

PROPAGANDA ANTI-KOMUNIS DALAM FILM

(Analisis Wacana Kritis Film *Pengkhianatan G 30S PKI*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

M. ALIF MAHMUDI

NIM 09730074

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Alif Mahmudi
NIM : 09730074
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Maret 2016

Yang menyatakan,



M. Alif Mahmudi
M. Alif Mahmudi
NIM. 09730074



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Alif Mahmudi
NIM : 09730074
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PROPAGANDA ANTI KOMUNIS DALAM FILM
(Analisis Wacana Kritis Film Pengkhianatan G 30S PKI)

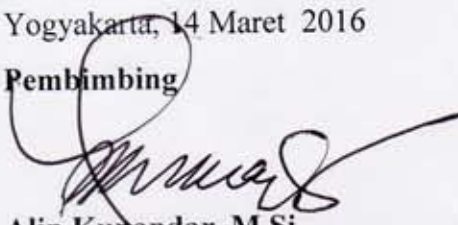
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 14 Maret 2016

Pembimbing


Alip Kurnandar, M.Si

NIP :19760626 200901 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/102/2016

Tugas Akhir dengan judul : PROPAGANDA ANTI-KOMUNIS DALAM FILM (Analisis Wacana Kritis Film Pengkhianatan G 30S PKI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ALIF MAHMUDI
Nomor Induk Mahasiswa : 09730074
Telah diujikan pada : Senin, 21 Maret 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
NIP. 19760626 200901 1 010

Penguji I

Penguji II

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Yogyakarta, 21 Maret 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

Duduk-duduk aja sampek sukses...



PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada:

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia pada sebuah peradaban.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Propaganda Anti-Komunis dalam Film *Pengkhianatan G 30S PKI*. penulis menyadari betul, penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. H. Bono Setyo, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Alip Kunandar, M.Si, selaku pembimbing dan kakak yang dengan kesabarannya telah telah begitu banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu menyemangati sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dosen-dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang banyak memberikan masukan ilmu kepada peneliti.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Kedua orang tua yang selama ini menjadi tanah tempatku bersujud.
8. Dua saudariku, yang selalu menjadi sumber semangat untuk mengerjakan penelitian ini.
9. Kawan-kawan seperjuangan, yang tak perlu saya sebut satu-persatu, kalian telah aku sebut dalam hati.
10. Alm. Soeharto, serta jajaran PPFN yang telah bersusah payah membuat film *Pengkhianatan G 30S PKI*, sehingga penelitian ini ada.
11. Alm. Dipa Nusantara Aidit, yang telah mengembangkan PKI di Indonesia, sehingga penelitian ini ada.
12. Alm. Tan Malaka, atas sumbangsih pemikiran-pemikiran yang menjadi latar belakang dari penelitian ini.
13. Alm. Soe Hok Gie, atas tulisan-tulisan yang sangat berguna dan menjadi referensi penelitian ini.

Kepada semua pihak yang telah tersebut di atas, semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada peneliti akan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 14 Maret 2016
Peneliti,

M. ALIF MAHMUDI
NIM. 09730074

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR BAGAN | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Tinjauan Pustaka | 10 |
| F. Landasan Teori | 13 |
| G. Metode Penelitian | 30 |
| H. Kerangka Pikiran | 36 |
| BAB II GAMBARAN UMUM | 38 |

| | |
|--|-----|
| A. PKI: Sejarah, Ideologi, dan Gerakannya di Indonesia (1920-1965) | 38 |
| B. Peristiwa G 30S PKI | 44 |
| C. Film Pengkhianatan G 30S PKI | 49 |
| BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 56 |
| A. Propaganda Anti Komunis dalam Film Pengkhianatan | |
| G 30S PKI | 56 |
| 1. Propaganda Anti Komunis dalam Narasi Film Pengkhianatan | |
| G 30S PKI | 57 |
| a. Propaganda Anti Komunis dalam Tema | 57 |
| b. Propaganda Anti Komunis dalam Cerita | 68 |
| c. Propaganda Anti Komunis dalam Plot | 71 |
| d. Propaganda Anti Komunis dalam Tokoh | 103 |
| e. Propaganda Anti Komunis dalam Latar | 113 |
| f. Propaganda Anti Komunis dalam Sudut Pandang | 118 |
| B. Analisis Wacana Sara Mills..... | 125 |
| 1. Kerangka Analisis Wacana Sara Mills | 125 |
| 2. Posisi Subjek-objek | 130 |
| 3. Posisi Khalayak | 138 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN | 148 |
| A. Kesimpulan | 148 |
| B. Saran | 149 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|--|-----|
| Tabel 1 | : Intensitas Kemunculan Tokoh | 105 |
| Tabel 2 | : Nilai Karakter dalam Film Penghianatan G 30S PKI | 146 |



DAFTAR BAGAN

| | | |
|---------|-----------------------------------|-----|
| Bagan 1 | : Unsur-Unsur Film | 19 |
| Bagan 2 | : Kerangka Pikiran | 37 |
| Bagan 3 | : Model Struktur Tiga Babak | 100 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|---|
| Gambar 1 : Spanduk Ganyang PKI | 4 |
| Gambar 2 : Spanduk Selamatkan Keluarga Kita dari Komunis | 5 |



ABSTRACT

Soeharto government in 1984 released a movie titled "Pengkhianatan G 30S PKI", which is a docudrama abduction and murder of seven military officers on 30 September 1965. The event, considered done by the PKI. Since then, PKI became a forbidden organization in Indonesia, and the government made efforts to remove the possibility of return in Indonesia stands.

The film "Pengkhianatan G30S PKI" is one of the government's efforts at that time to prevent the seeds of communism in the coming generation. The government requires TV stations showing the film every year at the events of September 30. And to this day, proved the existence of the traumatic effects of communism in society.

This research, want to reveal how the media, in this case the film "Pengkhianatan G 30S PKI" build a construction of communism in Indonesia and traumatic effects on society towards communism. Specifically, the research will uncover anti-communist propaganda embedded in the film "Pengkhianatan G 30S PKI" by using the method of discourse analysis.

Keyword: *Pengkhianatan G 30S PKI, Propaganda, Film, Docudrama, 30 September 1965, Soeharto, Discourse Analysis.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggal 1 Oktober 2015, berketepatan dengan hari kesaktian Pancasila, Presiden RI Joko Widodo memberikan pernyataan kepada media bahwa dirinya, atau negara belum akan meminta maaf atau memberikan konfirmasi ulang atas peristiwa G 30S PKI yang terjadi lima puluh tahun silam. Sebagaimana dikutip *Kedaulatan Rakyat* (02/10.2015), Presiden Joko Widodo menyatakan, “*Sampai saat ini tidak ada niatan untuk minta maaf (atas peristiwa G 30S PKI-pen.)*,”. Pernyataan Presiden ini, merupakan respon dari berita yang menyebar secara viral sebelumnya tentang isu niatan Presiden untuk menyampaikan permintaan maaf atas peristiwa G 30S PKI.

Isu tersebut sempat beredar melalui beberapa media komunikasi dan menyebabkan berbagai tanggapan dari masyarakat. Beberapa hari sebelum presiden memberi pernyataannya di atas, dalam sebuah wawancara yang diterbitkan oleh *BBC* pada tanggal 28 September 2015, Ketua Komnas HAM Nur Kholis menyatakan bahwa dirinya mengharapkan Presiden melaksanakan permintaan maaf atas peristiwa G 30S PKI tersebut. Hal ini dilakukan bukan untuk ditujukan kepada partai tertentu (PKI) secara kelembagaan, namun ditujukan kepada para korban dugaan pelanggaran HAM berat pasca peristiwa 1996 (<http://www.bbc.com/indonesia/beritaindonesia>).

Selain itu, itu juga diharapkan menjadi manifestasi dari hasil penyelidikan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia terkait tragedi G 30S, yang menemukan adanya indikasi terjadinya pelanggaran HAM berat dalam peristiwa tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan Komnas HAM menyatakan, peristiwa pembantaian yang berlangsung pasca tragedi G 30S menelan korban yang banyak diantaranya adalah orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dalam gerakan atau ideologi kontra-revolusi tahun 1965. Belum ada dokumen terang yang dibebaskan kepada publik tentang dugaan pelanggaran HAM pada peristiwa G 30S hasil dari penelitian tersebut. Namun Komnas HAM sendiri mengaku telah mengirimkan berkas hasil penelitian itu kepada Kejaksaan Agung—yang konon sudah dilayangkan beberapa kali—namun belum ada perkembangan lebih lanjut dari Kejaksaan (*Kompas*, 3/10/2015).

Sejak Juli 2015, Central Intelligence of America (CIA) yang bermarkas di Langley, Virginia, Amerika Serikat, juga telah mendeklasifikasi berkas-berkas rahasia mengenai operasi periode Oktober-Desember 1965 di Indonesia yang berisi catatan-catatan peristiwa G 30S PKI hasil dari operasi Intelejen CIA (*Tempo* 5-11/10/2015). Berkas-berkas rahasia tersebut diantaranya surat laporan harian CIA kepada Presiden Amerika Serikat, Lyndon B. Johnson (*The President's Daily Brief*), mengenai perkembangan situasi Indonesia pada September 1965 serta berbagai operasi yang dilakukan CIA pada waktu tersebut. Belum ada kejelasan apakah tuduhan-tuduhan dari pihak tertentu yang menyatakan bahwa G 30S bukanlah agenda

dari PKI melainkan operasi militer dan intelejen yang salah satunya CIA benar. Namun analisa terhadap dokumen CIA tersebut—yang sebagian masih tetap dirahasiakan karena dinilai masih sangat sensitif—mengindikasikan besar kemungkinan adanya bantuan Amerika melalui CIA dan Kedutaan Besar-nya di Indonesia dalam operasi pembantaian simpatisan PKI dan semua organ-organ di bawahnya. Bahkan dari dokumen-dokumen tersebut, mengindikasikan kemungkinan besar terlibatnya negara-negara lain seperti Inggris, Australia, Jepang, bahkan Jerman.

Di Indonesia sendiri, pencarian fakta terhadap peristiwa G 30S PKI itu sendiri sebenarnya masih berjalan, terlebih pasca 1998. Berakhirnya masa kekuasaan Soeharto yang sangat masif menutup jalan untuk berbagai upaya bantahan terhadap peristiwa G 30S mendorong berbagai pihak baik organisasi, individu, maupun ilmuwan untuk mendalami kembali peristiwa tersebut.

Tercatat puluhan artikel, buku, serta berbagai media seperti koran bahkan film, hingga saat ini masih melakukan berbagai usaha untuk melawan tesis sejarah G 30S PKI versi Orde Baru. Semua keiatan tersebut berpandangan pada satu hal: pembantaian yang menyertai peristiwa G 30S syarat dengan pelanggaran HAM tingkat tinggi, dan untuk menghormati demokrasi peristiwa itu harus tercerahkan dan para korban harus direkonsiliasi.

Namun di lain pihak, tak sedikit pula pihak yang menentang berbagai upaya rekonsiliasi tersebut dilakukan terhadap korban pembantaian 1965. Pihak-pihak ini adalah yang percaya bahwa apa yang telah terjadi lima puluh tahun silam memang

sesuai, dan adanya korban pelanggaran HAM adalah gugatan terhadap Pancasila serta dukungan terhadap komunis yang tidak sejalan dengan ideologi negara. Fakta di lapangan menyebutkan, di berbagai kota besar termasuk Yogyakarta, ditemukan banyak spanduk-spanduk anti komunis yang dipasang di pusat-pusat kota dan jalan protokol sepanjang akhir September hingga awal Oktober 2015. Spanduk-spanduk tersebut semuanya berisi penolakan dan propaganda akan bahaya komunis di Indonesia. Beberapa spanduk itu dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:

Gambar 1

Spanduk Ganyang PKI



Gambar: Dua orang tukang becak melintas di depan spanduk Ganyang PKI di salah satu jalan protokol di kota Yogyakarta.

Sumber: Dokumen penulis

Gambar 3

Spanduk Selamatkan Keluarga Kita dari Komunis



Gambar: Berjalan di trotoar di depan spanduk anti komunis. Sepanduk-spanduk serupa juga nampak terpasang di jalan-protokol lain sepanjang September-Oktober 2015.

Sumber: Dokumen penulis

Penolakan-penolakan lain, terjadi dengan adanya pelarangan dan pembubaran sebuah sosialisasi pemutaran film mengenai tragedi 1965. Sebuah film yang menerima banyak tentangan itu diantaranya film dokumenter berjudul *Senyap* garapan sutradara Joshua Oppenheimer yang dirilis 2014 lalu. Lebih dari 30 acara pemutaran di berbagai tempat, film dokumenter yang didukung oleh Komnas HAM itu terpaksa dibatalkan karena adanya ancaman, tekanan, bahkan kekerasan.

Oppenheimer sendiri menyatakan, tekanan itu juga datang dari polisi, militer, juga pemerintah daerah (*Tempo*, 5-11/10/2015).

Fakta-fakta ini membuktikan bahwa masih banyak “ketidakterimaan” masyarakat—bukan hanya masyarakat Indonesia, bahkan dunia internasional—atas sejarah G 30S PKI yang sangat traumatik tersebut. “Ketidakterimaan” itu berasal dari dua arah: pihak-pihak yang setuju berusaha menghalangi berbagai upaya rekonsiliasi dengan alasan kontra-Pancasila, dan; pihak yang tidak setuju menginginkan adanya rekonsiliasi atas dasar adanya pelanggaran HAM dalam peristiwa tersebut. Sehingga timbul pertanyaan bagaimana sebuah peristiwa yang terjadi 50 tahun yang lalu masih menjadi isu yang panas setiap tahunnya di Indonesia? Bagaimana sejarah yang telah lama terjadi itu masih menyisakan traumatik besar dan kontroversi berkepanjangan hingga saat ini?

Peneliti melihat, hal ini terjadi karena adanya kebijakan politik dan kampanye secara besar-besaran melalui kesenian dan kebudayaan yang masih dilakukan lebih dari tiga dekade setelah peristiwa tersebut terjadi. Kampanye yang paling menarik dan signifikan bahkan menggunakan film yang menjadi tontonan wajib pada masa orde baru yakni film *Pengkhianatan G 30S PKI*.

Pengkhianatan G 30 S PKI, adalah sebuah film dokudrama yang diproduksi pada tahun tahun 1984. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Arifin C. Noer, diproduseri oleh G. Dwipayana, dan dibintangi Amoroso Katamsi, Umar Kayam, dan Syubah Asa. Film *Pengkhianatan G 30 S PKI* ini merupakan film yang paling megah

di jaman itu. Diproduksi selama dua tahun dengan anggaran sebesar 800 juta rupiah, pada masa itu merupakan anggaran terbesar yang dihabiskan untuk sebuah film (<http://www.wikipedia.com/Film/Penghianatan/G-30S-PKI>).

Film ini, secara langsung disponsori oleh pemerintahan Orde Baru Soeharto. Pemerintahan Soeharto mendukung pembuatan ini dan cerita serta adegan-adegan yang ada di dalamnya dibuat berdasarkan pada versi resmi menurut pemerintah, yakni peristiwa percobaan kudeta pada tahun 1965 yang ditulis oleh Nugroho Notokusanto dan Ismail Saleh.

Secara gamblang, film ini menggambarkan peristiwa G 30S PKI dengan alur yang menggambarkan masa menjelang kudeta dan beberapa hari setelah peristiwa tersebut, yakni dalam kala kekacauan ekonomi, enam jenderal diculik dan dibunuh oleh PKI dan TNI Angkatan Udara, yang konon untuk memulai kudeta terhadap Presiden Soekarno. Keenam Jenderal tersebut berhasil diculik dan dibunuh, setelah sebelumnya dilakukan penganiayaan yang cukup tragis. Jenderal Soeharto muncul sebagai tokoh yang menghancurkan gerakan kudeta tersebut dan mendesak rakyat Indonesia untuk memperingati mereka yang tewas dan melawan segala bentuk komunisme.

Film ini, juga menampilkan pergantian rezim pemerintahan Indonesia dari Presiden Soekarno ke Soeharto menurut versi pemerintahan Orde Baru. Film ini menggambarkan gerakan G 30S sebagai gerakan kejam yang telah merencanakan "setiap langkah dengan terperinci", menggambarkan sukacita dalam penggunaan

kekerasan yang berlebihan dan penyiksaan terhadap para jenderal, penggambaran yang telah dianggap menggambarkan bahwa "musuh negara adalah bukanlah manusia".

Film ini adalah film dalam negeri pertama yang dirilis secara komersial dan menampilkan peristiwa 1965 tersebut. *Pengkhianatan G 30 S PKI* meraih sukses secara komersil maupun kritis. Film ini dinominasikan untuk tujuh penghargaan di Festival Film Indonesia 1984, memenangkan satu, dan mencapai angka rekor penonton, meskipun dalam banyak kasus penonton diminta untuk melihat film ini, alih-alih secara sukarela.

Film ini terus digunakan sebagai kendaraan propaganda oleh pemerintah Orde Baru selama tiga belas tahun, dimana pemerintahan Soeharto kala itu memerintahkan satu-satunya stasiun televisi di Indonesia saat itu *TVRI*, untuk menayangkan film ini setiap tahun pada tanggal 30 September malam. Film ini juga diperintahkan menjadi tontonan wajib bagi siswa sekolah di Indonesia, walaupun memperlihatkan adegan-adegan yang penuh kekerasan berlebihan. Ketika stasiun-stasiun televisi swasta bermunculan, mereka juga dikenai kewajiban yang sama. Peraturan ini kemudian dihapuskan sejak jatuhnya Soeharto tahun 1998. Sejak itu film ini telah menjadi kurang diminati lagi dan belum pernah lagi diputar di stasiun televisi Indonesia. Meskipun aspek artistik film ini tetap diterima dengan baik, kekeliruan sejarahnya telah menuai banyak kritik.

Berangkat dari serangkaian fakta di atas inilah kemudian peneliti tertarik untuk menuangkan kembali peristiwa masa silam itu ke dalam sebuah kajian penelitian, terutama kaitannya dengan serangkaian kampanye yang dilakukan pemerintah saat itu untuk mencegah hidup dan berkembangnya komunis di Indonesia. Peneliti ingin menganalisis kembali bagaimana kampanye anti-komunis yang dilakukan pemerintah melalui film *Pengkhianatan G 30S PKI* itu dilakukan, sehingga memiliki dampak yang sangat besar dan kontroversial berkepanjangan hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: “Bagaimana propaganda anti-komunis dalam film *Pengkhianatan G-30S/PKI*?”

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk menggambarkan secara lebih rinci mengenai propaganda anti komunis dalam film *Pengkhianatan G 30S PKI* realitas PKI.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti juga berharap dapat berkontribusi dalam:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang disiplin Ilmu Komunikasi khususnya dalam diskursus tentang propaganda.

2. Manfaat bagi pemroduksi film

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pembuat film dalam hal penyusunan pesan dan propaganda yang disematkan dalam filmnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan penelitian selanjutnya serta menjadi evaluasi atas film yang telah dianalisis.

E. Tinjauan Pustaka

Guna mendukung penelitian ini, maka sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dan pengamatan dari berbagai penelitian terdahulu yang satu tema dengan penelitian ini. Dengan demikian peneliti dapat mengatakan bahwa judul yang sedang diteliti belum pernah dilakukan.

Skripsi yang ditulis oleh Clara Erika, mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2007, dengan tema penelitian “pemaknaan

simbol-simbol *speech therapy* pada film *The King Speech*” menjadi skripsi yang peneliti amati. Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui representasi *speech therapy* dalam film *The King Speech* dengan analisis semiotika terhadap perspektif *Public Speaking*.

Penelitian ini, bertujuan untuk menggambarkan bagaimanakah simbol *speech therapy* dalam perspektif *public speaking* yang ada dalam film *The King's Speech*.

Dalam penelitian ini, Clara Erika menggunakan analisis semiotika dengan subyek penelitiannya adalah film *The King's Speech*. Penelitian ini ingin mengamati tanda yang dianggap signifikan mempresentasikan *speech therapy* dalam pandangan *public speaking* yang ada dalam film tersebut.

Penelitian tersebut, menganalisis data dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Hasil dari analisis ini kemudian dideskripsikan berdasarkan analisis *speech therapy* ke dalam perspektif *public speaking* sesuai dengan praktik *speech therapy* yang terdapat dalam film *The King's Speech*.

Dalam pandangan peneliti, ada beberapa kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Clara Erika dan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Terutama dalam ruang lingkup subyek penelitian yang diteliti, yakni film.

Tahap-tahap dalam penelitian film, memang cenderung memerlukan metodologi yang berangkap. Maksudnya, ini berkaitan dengan bentuk film itu sendiri. Sebagaimana penelitian yang dilakukan terhadap film *The King's Speech*, peneliti

ingin mencari simbol-simbol *speech therapy* yang kemudian disunting dari perspektif *public speaking*. Hal ini telah menunjukkan bahwa ada dua tahapan dalam penelitian, yakni analisis semiotika dalam proses pertama, dan analisis dalam perspektif *public speaking* dalam tahapan selanjutnya. Penelitian model ini tentu membutuhkan konsepsi yang harus tepat dalam setiap prosesnya.

Penelitian lain yang telah terbukukan menjadi sebuah makalah penelitian skripsi adalah penelitian yang dilakukan oleh Achyar Machmudi (2013) dengan judul *Pesan Tentang Kepemimpinan Umar bin Khatab dalam Film "Omar"*. Penelitian ini mengejawantahkan berbagai pesan dalam adegan-adegan yang terdapat dalam film *Omar* dan merepresentasikannya ke dalam teori kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, di mana pada tahapan analisis memecah teks film ke dalam pertempuran simbol dan makna, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk pesan-pesan kepemimpinan dalam sudut pandang kepemimpinan Islam. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh Clara, kendati keduanya memiliki obyektif yang berbeda.

Propaganda dalam Film adalah penelitian lain yang menjadi rujukan penulis dalam menyusun makalah penelitian skripsi ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh penulis sendiri dan telah terbukukan dalam makaha penelitian.

Secara bentuk dan konsepsi, penelitian *Propaganda dalam Film* memiliki obyek yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Namun demikian, keduanya akan sangat berbeda dalam taraf analisis. *Propaganda dalam Film* adalah

teks penelitian yang membongkar sebuah konstruksi propaganda dalam film dengan sudut pandang dan ruang lingkup yang lebih luas. Ia lebih mentitik fokuskan pada wilayah produksi medan kewacanaan dan analisis bentuk diskursus-diskursus tertentu atau domain-domain tertentu dalam medan kewacanaan tersebut kendati keduanya sama-sama menggunakan analisis wacana.

Penelitian yang akan penulis lakukan ini, boleh dibilang sebagai perpanjangan atau penuntasan pada penelitian sebelumnya. Penelitian pada film *Penghianatan G 30S PKI* ini akan lebih fokus pada wilayah praktik dan teknik yang lebih spesifik, sehingga instrumen-instrumen, pola, serta hasil yang akan didapat akan berbeda secara fundamental. Kendati demikian, penelitian-penelitian yang telah penulis sebutkan di ataslah yang menjadi beberapa bahan rujukan dan pertimbangan dalam perjalanan penellitian ini kedepan.

F. Landasan Teori

1. Propaganda

Penelitian ini ingin membongkar propaganda yang disematkan dalam film *G 30S PKI*. Propaganda sendiri, sebenarnya telah mengalami banyak pergeseran makna. Setelah pecahnya Perang Dunia II istilah propaganda dalam benak banyak orang cenderung merujuk pada pengertian negatif yang melibatkan agresi militer, politik kotor, kejahatan publik, dan lain sebagainya. Akan tetapi, perlu kiranya disampaikan

lebih dalam bahwa *mindset* terhadap istilah proganda saat ini adalah tidak sebagaimana propaganda yang muncul pada awalnya.

Kata Propaganda, berasal dari “propagare” yang berarti menyemai. Istilah ini, dikenal pertama saat tahun 1622 Paus Gregorius XV membentuk suatu komisi para kardinal, *Congregatio de Propaganda Fide*, untuk menyebarkan dan menyemai (*propagare*) keimanan umat Kristiani di antara bangsa-bangsa lain.

Istilah propaganda kemudian berkembang dan mendapat perhatian terutama pada era kekuasaan Nazi di Jerman. Saat itu, Adolf Hitler membentuk badan propaganda yang dipimpin oleh Goebels (Nurudin, 2008: 21). Pada era ini, propaganda dilakukan untuk melancarkan segala ambisi partai Nazi. Propaganda ini dilakukan dalam berbagai cara bahkan tanpa mengindahkan kebenaran. Dari titik inilah kemudian propaganda menjadi bagian yang kotor dan cenderung dilekatkan pada wilayah politik dan kekuasaan.

Karakteristik utama kegiatan propaganda adalah propaganda sebagai komunikasi satu-kepada-banyak. Propagandis adalah seorang atau sekelompok kecil yang menjangkau khalayak kolektif yang lebih besar (Nimmo, 2011: 124). Dalam kegiatan ini, ada banyak tujuan yang ingin dicapai dalam praktik propaganda. Paling tidak propaganda memiliki tiga tujuan, yakni:

- a. Mempengaruhi Opini Publik. Propaganda tidak saja mengkomunikasikan fakta-fakta yang dapat mempengaruhi opini public terhadap suatu isu tertentu. Jadi salah satu tujuan propaganda adalah merubah pandangan

umum tentang sesuatu yang akan diikuti tindakan yang sesuai dengan pendapat tersebut. Perubahan pendapat itu bisa positif juga bisa negatif.

- b. Memaipulasi Emosi. Propaganda dapat dilakukan dalam beberapa teknik memanipulasi emosi bahkan sering dilakukan dengan cara yang membahayakan bagi para propagandis tujuan propaganda adalah 'memanipulasi' emosi target audiens dari perasaan suka ke perasaan tidak suka, dari perasaan cinta menjadi benci, dan lain sebagainya. Melalui berbagai teknik ini, propagandis memanipulasi kata, suara, symbol pesan non verbal, agar dapat membangkitkan emosi audiens.
- c. Menggalang Dukungan atau Penolakan. Sasaran utama propaganda adalah mengubah sikap dan perilaku target untuk mendukung atau menolah suatu isu tertentu. Tujuan propaganda ini adalah mengubah suatu posisi sikap dan perilaku seseorang terhadap perilaku lain.

Propaganda dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi massa. Di mana ada proses transfer pesan yang terjadi dari kelompok kecil kepada kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, adasatu kecenderungan yang sama dalam komunikasi propaganda maupun komunikasi massa, yakni titik urgen suatu media.

Media massa menjadi alat penting untuk menyebarkan suatu propaganda karena tingkat jangkauan dan kepercayaan masyarakat relatif tinggi terhadap media.

Posisi ini membuat media massa seakan-akan harga mati dalam kegiatan propaganda. Di tengah kepercayaan publik terhadap media massa, propagandis dapat merubah arah pandangan dan sikap masyarakat dengan pengolahan fakta yang ada dalam media.

McQuail, memberi penekanan bahwa saat ini media massa dianggap sebagai hal yang sangat esensial bagi propaganda. Ini dikarenakan media menjadi satu-satunya saluran yang dijamin dapat menjangkau publik keseluruhan dan memiliki kelebihan. Tuntutan publik terhadap media adalah tinggi (McQuail, 2011: 298-299). Ini adalah tanah subur untuk menyemai propaganda dan merubah pandangan-pandangan publik dan mendukung agenda propagandis.

Praktik propaganda, sejujurnya menjadi sangat halus dan—kalau boleh dibilang—tidak terasa. Propagandis, mengusahakan sedapat mungkin khalayak menyetujui gagasan-gagasan yang disampaikan oleh propagandis seakan-akan itu adalah sebuah atas rasionalitas yang wajar. Propagandis dapat menyalurkan pesannya lewat berita, simbol-simbol, jargon, orasi, pamflet, film, dan segala bentuk media massa lainnya. Secara gamblang, proses ini nampak sulit dijelaskan karena bentuknya yang selalu “menumpang” pada hal lain. Sebagaimana contoh propaganda yang disalurkan lewat berita, ada kemungkinan propagandis mengurangi atau menambah fakta (bukan mengubah fakta). Misalnya, dalam satu isu tertentu, ada beberapa pemberitaan yang bisa dipublikasikan. Dari beberapa berita tersebut, merupakan berita baik dan berita buruk. Propagandis bisa mengusahakan hanya berita

baik saja atau berita buruk saja yang dipublikasikan. Ini tergantung dari tujuan propagandis yang ingin membawa isu ini ke arah mana.

2. Film

Secara teknis, film adalah sekumpulan gambar-gambar diam yang diproyeksikan kembali secara berurutan dengan kecepatan tertentu yang pada perkembangannya, kemudian menjadi media komunikasi massa yang diyakini memiliki kekuatan (*power*) yang sangat besar sehingga dapat menjadi medium komunikasi kepada audiens yang paling efektif dewasa ini (Suwasono, 2014:1). Hal ini dikarenakan film memiliki kemampuan untuk membentuk realitasnya sendiri yang seakan-akan adalah realitas asli, kendati film merupakan bentuk pengejawantahan dari realitas sosial yang terjadi secara nyata di dalam masyarakat.

a. Film Ditinjau dari Sifatnya

Film, ditinjau dari sifatnya, adalah merupakan bentuk dari komunikasi massa. Meskipun tidak seperti media massa sebagaimana stasiun televisi yang di dalamnya terdapat struktur produksi yang konsisten. Awalnya film adalah perkembangan dari seni pertunjukan. Film menjadi media massa yang sesungguhnya, yakni dalam artian bahwa film mampu menyampaikan pesan dan menjangkau populasi dalam jumlah besar dan cepat (McQuail, 2011: 35). Posisi ini menjadikan film kemudian masuk ke

dalam wilayah komunikasi massa. Sebagaimana pula ciri-ciri utama dari komunikasi massa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

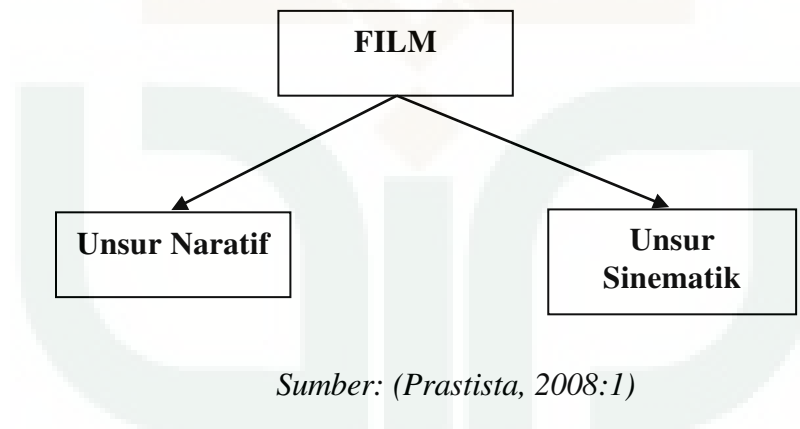
- 1) Bersifat tidak langsung. Artinya Antara komunikator dan komunikan tidak bertatap muka secara langsung (harus melalui media teknis). Di sini, komunikasi massa dilakukan dengan menggunakan media-media yang memungkinkan menjangkau khalayak banyak.
- 2) Bersifat satu arah. Komunikasi massa bukan merupakan siklus komunikasi yang mensyaratkan adanya timbal-balik antara komunikator dan komunikan. Artinya, tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi secara langsung. Komunikasi (transfer pesan) hanya terjadi dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya tanggapan tau jawaban langsung dari komunikan kepada komunikator.
- 3) Bersifat terbuka. Pesan dalam komunikasi massa tidak memiliki batasan audiens (komunikan). Setiap pesan yang diberikan oleh komunikator melalui media massa, bukan merupakan pesan yang ditujukan pada golongan atau kelompok tertentu. Pesan dalam komunikasi massa berhak dan bisa ditangkap oleh publik yang tidak terbatas dan anonim.
- 4) Mempunyai publik yang tersebar. Pesan-pesan media tidak dapat dilakukan secara langsung artinya jika kita berkomunikasi melalui surat kabar, maka komunikasi kita tadi harus diformat sebagai berita atau artikel, kemudian dicetak, didistribusikan, baru kemudian sampai ke

audien. Antara kita dan audien tidak bisa berkomunikasi secara langsung, sebagaimana dalam komunikasi tatap muka.

b. Unsur-unsur pembentuk dalam film

Dari segi bentuknya, film memiliki unsur-unsur pembentuk yang terbagi ke dalam dua jenis unsur, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Prastista, 2008:1).

Bagan 1: Unsur Pembentuk Film



Sumber: (Prastista, 2008:1)

1) Unsur naratif

Ketika melihat film, pada dasarnya seolah-olah kita melihat sebuah realita yang di dalamnya terdapat tempat-tempat, waktu, tokoh-tokoh, cerita, serta berbagai

aspek yang sangat nyata. Film itu akan seakan-akan membawa kita pada suatu realitas yang sesungguhnya bahkan terkadang sulit untuk memisahkan antara realitas dengan film itu sendiri. Hal ini terjadi, karena dalam film tersebut memiliki unsur naratif, yakni suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Prastista, 2008:33).

Barthes (1990:1-4) menyebutkan bahwa, narasi merupakan letak di mana terjadi aktifitas atau fungsi utama pertukaran (yang terjadi antara seorang pemberi dan penerima), maka, selaras dengan itu, narasi sebagai pokok pembahasan dalam film dapat disebut sebagai ruang berlangsungnya komunikasi: ada pemberi narasi dan penerima narasi. Sistem narasi didefinisikan oleh dua proses mendasar yang saling menopang: proses artikulasi atau segmentasi, yakni proses pemroduksi unit-unit (dalam narasi), serta proses integrasi, yakni proses mengawinkan unit-unit tersebut agar menghasilkan unit yang berkedudukan lebih tinggi (makna). Kompleksitas narasi dapat dibandingkan dengan kompleksitas grafik perkembangan organisasi (manusia), yang mengintegrasikan perkembangan sampai sekarang dan ke depan; atau tepatnya, proses integrasi pelbagai bentuk menjadi jawaban atau kompensasi bagi kompleksitas unit-unit yang tak dapat disatukan pada level sebelumnya.

Secara sederhana, unsur naratif dalam film sama halnya dalam beberapa unsur-unsur pembentuk sebagaimana yang kita temui dalam sebuah karya fiksi lainnya, yakni adanya tema, cerita, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang, sehingga mengkaji narasi dalam film merupakan kajian atas unsur-unsur tersebut (Suwasono,

2014: 17-18). Secara lebih rinci, unsur-unsur tersebut dapat kita pahami dalam uraian sebagai berikut:

(a) Tema. Robert Stanton (2007:36-37) menyatakan bahwa tema adalah aspek cerita yang posisinya sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia. Tema adalah hasil dari proses pemaknaan dari sebuah pengalaman. Stanton mengemukakan tiga istilah untuk menyebut tema ini, yakni ‘tema’, ‘gagasan utama’, dan ‘maksud utama’. Alasan utama Stanton mengemukakan beberapa istilah berbeda mengenai tema karena ia menganggap tema merupakan pernyataan generalisasi, dan dalam beberapa bentuk cerita yang mengolah permasalahan sebuah karakter, sangat tidak tepat untuk diterapkan. Hampir sama dengan Stanton, Nurgiyantoro (2015:115) juga menyebut tema ini sebagai “...*gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah cerita dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit...*”. pengertian Nurgiyantoro ini terdorong oleh pandangan Stanton mengenai tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

(b) Cerita. Secara leterlek, sangat banyak para ilmuwan yang mendefinisikan cerita. Beberapa pengertian cerita tersebut dapat kita lihat misalnya, Forster (1970, dalam Nurgiyantoro, 2015:143) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Kenny

(1966, dalam Nurgiyantoro, 2015:143) menyatakan cerita sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu dan disajikan dalam sebuah karya fiksi. Dan Stanton (2007:26) menyebut cerita sebagai rangkaian-peristiwa-peristiwa (alur) yang membentuk sebuah kesatuan kisah.

- (c) Plot. Untuk menyebut plot, secara tradisional orang juga sering menggunakan istilah alur atau jalan cerita. Sedangkan dalam teori-teori yang berkembang kemudian, dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujeet* (Nurgiyantoro, 2015: 165). Plot ini, dalam praktiknya, seringkali sulit dipisahkan dengan cerita. Kita tidak dapat memisahkan (secara teknis) antara plot dan cerita dalam sebuah karya fiksi, karena memang keduanya sebenarnya adalah sebuah kesatuan. Namun demikian, plot dan cerita memiliki beberapa perbedaan mendasar. Nurgiyantoro menyebut plot ini sebagai peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sehingga jika cerita adalah jabaran dari keseluruhan, maka plot adalah bentuk detil peristiwa yang keberadaannya tersusun untuk menjadi sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015: 168). Sejalan dengan penjabaran Baldic (2001, dalam Nurgiyantoro, 2015: 168) yang mengatakan plot adalah pola peristiwa dan situasi dalam karya fiksi yang diseleksi dan disusun dengan hubungan kausalitas. Jika plot merupakan peristiwa yang diseleksi dan dihadirkan dengan urutan dan durasi tertentu, cerita merupakan sesuatu

yang lahir secara alamiah hasil dari susunan plot. Cerita lebih merupakan cerminan global yang lahir dari rangkaian peristiwa khusus (plot).

(d) Tokoh. Istilah tokoh dekat keberadaanya dengan istilah karakter dan watak, yang kemudian juga memunculkan istilah penokohan dan perwatakan (Nurgiyantoro, 2015:246). Namun demikian, kesemuanya merupakan istilah yang merujuk pada satu hal, yakni tokoh atau orang yang ada dalam cerita. Pada penjabaran ini, untuk menghindari kerancuan istilah, istilah tokoh penulis asosiasikan sebagai keseluruhan istilah yang ada di atas, yakni tokoh sebagai sebuah karakter dan perwatakan dalam cerita. Stanton (1965, dalam Nurgiyantoro, 2015:247) mengemukakan bahwa tokoh (atau penokohan) menyarankan pada sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh (pelaku cerita) dalam cerita.

(e) Latar. Latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, yakni merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999, dalam Nurgiyantoro, 2015:302). Stanton (2007:35) menyebutkan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, yakni 'semesta' yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

(f) Sudut Pandang. Sudut pandang, atau disebut juga *point of view* atau *viewpoint*, adalah cara bagaimana sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyampaikan cerita (Abrams, 1999 dalam Nurgiyantoro, 2015:338). Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasannya (Nurgiyantoro, 2015:338).

2) Unsur sinematik

Selanjutnya, unsur kedua dalam film selain unsur naratif, adalah unsur sinematik. Prastista (2008) secara lebih rinci memberikan uraian tentang unsur-unsur tersebut sebagaimana kita lihat pada uraian di bawah:

(a) *Mise en scene*. Seperti diuraikan Prastista (2008: 61-85), unsur ini mencakup segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya. Di dalamnya, terdapat beberapa elemen diantaranya setting cerita, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, serta pemain serta pergerakannya.

Setting merupakan seluruh latar di mana ruang atau tempat dan keadaan cerita terjadi. Setting ini berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu

untuk memberi informasi yang kuat dan nyata kepada penonton tentang kapan dan dimana serta dalam keadaan apa cerita itu terjadi.

Kostum dan rias wajah dalam film adalah elemen pendukung setting yang menguatkan penggambaran ruang dan waktu sebuah peristiwa. Selain itu kostum dan tata rias ini juga menjelaskan tentang hierarki tokoh, menjelaskan tentang status sosial, umur, serta penunjuk kepribadian tokoh dalam cerita.

Pencahayaan, juga menjadi elemen sarat dalam film. Pencahayaan dalam film memberikan efek kuat dan artistik terhadap tokoh dan latar dalam cerita. Cahaya juga menjadi aspek utama dalam menunjukkan waktu terjadinya sebuah peristiwa seperti malam, siang, atau pagi. Belakangan pencahayaan juga menjadi penanda yang khas yang membedakan genre-genre dalam film.

Terakhir dalam *mise en scene* adalah pemain dan pergerakannya. Elemen ini, adalah aspek formal dari penokohan. Bagian ini menentukan jenis-jenis karakter yang ada dalam cerita, serta menentukan gerak setiap karakter dalam adegan. Bagian ini diatur dalam film untuk memberikan gambaran kuat sebuah peristiwa secara artistik dan jelas.

- (b) Sinematografi. Sinematografi, merupakan keseluruhan aspek penangkapan visual dalam film. Sinematografi ini menentukan sudut pandang pengambilan gambar, arah pencahayaan, warna, serta berbagai teknik

pengambilan yang disesuaikan dengan visi narasi. Secara teknis, sinematografi/sinematografer dalam produksi film bertanggungjawab atas pemilihan *angel*, tata cahaya, tone warna, pemilihan lensa, serta pergerakan kamera sehingga gambar yang dihasilkan dapat mewakili narasi yang ingin disampaikan dalam film (Suprihono & Patrio, 2014:1).

- (c) Editing. Editing secara fisik, merupakan pekerjaan memotong dan menyambung gambar dan suara, dari *shot* yang satu ke *shot* yang lain menjadi scene dan squence (Suwasono, 2014:118). Fungsi editing yang mendasar adalah, menggabungkan bermacam-macam klip visual dan audio menjadi proyek final yang di dalamnya terdapat beberapa unsur teknis lain seperti konstruksi klip, manipulasi, serta beberapa efek/ilusi tertentu yang dapat menyempurnakan konstruksi dari sebuah narasi.

3. Teori wacana

Harus diakui, selama ini konsep yang mangacu pada pendekatan wacana banyak mengalami kekaburan makna, terutama pada penggunaan wacana dalam level praktik sosial nyata. Dengan frekwensi pemunculannya yang cukup tinggi belakangan ini di banyak media dan percakapan sehari-hari, istilah wacana kemudian terpuruk sebagai sebuah jargon dengan pengertian yang tidak pernah begitu jelas bahkan simpang siur (Aminuddin dkk., 2002: vii).

Beberapa pandangan yang kabur itu, mengakomodir wacana sebagai suatu bahasan tertentu, atau sebagian juga mendefinisikan sebagai tema tertentu tentang sebuah obrolan. Anggapan-anggapan ini tidak semuanya salah, akan tetapi dalam beberapa titik memiliki kejangggalan bahkan menjadikan wacana sebagai bahasan yang kontradiktif.

Lantas apa yang dimaksud dengan wacana? Bagaimana wacana hadir dalam kehidupan sosial dan untuk apa wacana itu ada? Pertanyaan-pertanyaan ini, secara sederhana diartikulasikan dalam beberapa kalimat yang cukup jelas, yang menunjukkan penggunaan kata wacana adalah gagasan umum bahwa bahasa digunakan dan ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran pengguna dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips, 2007: 48-49).

Pandangan ini, didasarkan pada kepercayaan bahwa bahasa, dalam kehidupan sosial tidaklah pernah memiliki kekeluasaan batasan, di mana cirri linguistik selalu merujuk pada penggunaannya pada domain sosial tertentu. Sebagaimana kita mengenal domain-domain wacana pendidikan, wacana politik, wacana sosial, merupakan rangkaian jaring linguistik yang merujukkan suatu ciri linguistik tersebut pada kelompok di mana bahasa dan makna diproduksi dan digunakan. Dalam pengetahuan ini, kita dapat mengambil sebuah contoh lingkup wacana politik. Wacana ini, sebagaimana juga pola-pola kewacanaan lain, adalah sekumpulan bahasa yang pada kehidupan sehari-hari (praktik sosial) diproduksi dan digunakan dalam bidang

perpolitikan. Seperti ketika kata demokrasi, selalu merujuk pada domain politik, atau juga partai, legislatif, dan sebagainya.

Teori wacana percaya bahwa bahasa-bahasa diujarkan oleh penggunanya selalu dalam batasan domain di mana bahasa tersebut diproduksi. Sehingga, kata tidak pernah lepas dari beban kewacanaannya. Sebagaimana kata partai, tidak selalu merujuk pada pembahasan partai politik, namun pada lingkup praktik sosial partai menjadi identik dengan domain politik dan kekuasaan.

Sebagaimana dalam wacana politik, kekuasaan merupakan titik nodal, di mana semua kegiatan politik menjadikan kekuasaan atas masyarakat sebagai obyek pembahasannya. Maka pada tanda-tanda di sekitar masyarakat yang memiliki hubungan dengan konsepsi politis, yakni penguasaan, pengaruh, dominasi, memiliki hubungan erat pada titik nodal tersebut sehingga terjadi sebuah jaringan makna.

Suatu wacana ditetapkan sebagai suatu totalitas tempat setiap tanda ditetapkan atas jaringannya terhadap titik nodal. Hal ini dilakukan dengan meniadakan kemungkinan makna lain dari tanda yang sesungguhnya dapat dimiliki (Jorgensen dan Philips, 2007: 49). Sehingga, wacana merupakan pengurangan-pengurangan dan usaha untuk mencegah tergelincirnya satu tanda dengan makna yang lain sehingga menciptakan sistem makna yang padu.

Dari kearangka ini, kemudian akan kita temui suatu tanda, akan mengidentikan makna dirinya terhadap titik nodal, sehingga, seakan-akan akan

memunculkan kumulan-kumpulan bahasa dalam satu konstruk somain sosial, pada titik inilah kemudian muncul adanya *field of discursivity*.

Field of discursivity atau medan kewacanaan, adalah hasil dari pembentukan jarring-jaring tanda dalam satu kelompok sosial tertentu sehingga meniadakan kemungkinan tanda dipahami dalam diskursus lain. Pada titik ini maka akan terbentuk bahasa yang ada dalam satu kelompok wacana tertentu dan meniadakan tanda lain yang bukan masuk dan tidak memiliki jarring pada titik nodal, llingkaran tersebut disebut medan kewacanaan. Medan kewacanaan adalah segala sesuatu yang berada di luar wacana (Jorgensen dan Philips, 2007: 51), yang kemudian membentuk pengakhiran makna atas suatu tanda terhadap wacana.

Pengenalan lain atas wacana dapat dilihat dalam pembahasan yang dikemukakan Foucault. Dalam pandangan Foucault wacana di sini tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi adalah sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek) (Eriyanto, 2008: 65).

Foucault percaya, bahwa realitas dipahami sebagai konstruk yang dibentuk melalui wacana. Menurut Foucault, pandangan kita tentang objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif yang paling dipercaya dan dipandang benar dalam kehidupan masyarakat: wacana (Eriyanto, 2008: 73).

Hal ini terjadi, karena pandangan kita selalu diatasi oleh praktik diskursif. Sebagaimana ketika kita berbicara tentang perang, maka dalam pikiran kita akan

keluar bayangan tentang adegan saling tembak, tentara-tentara yang menggendong senjata besar, tank-tank, rudal, korban, dan lain sebagainya. Ini adalah karena kita terbawa pada konsteks dalam diskursus digunakan dan diproduksi, sehingga pemaknaan kita terhadap bahasa selalu terbatas oleh diskursus tersebut. Pada titik inilah wacana kemudian dapat dipahami.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini mengusung metode kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis teks dan konteks dalam subjek penelitian. Metode kualitatif ini dipilih, karena metode ini dapat menganalisa identitas luar dari sebuah teks film, yang menghubungkan teks film pada isu yang dibawanya, serta membongkar identitas kekuasaan dan konsekuensi-konsekuensi apa sajakah yang dapat ditimbulkannya (Jorgensen dan Phillips, 2007: 3).

Dalam bahasa Deddy Mulyana (2008)—sebagaimana dalam konteks studi-studi keilmuan sosial—bahwa metode kualitatif memiliki kelebihan sudut pandang subyektif yang frontal, sehingga memungkinkan untuk menemukan berbagai temuan yang tidak dapat didapatkan dengan metode penelitian lain.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek

Menurut Bungin (2010:76-77), subjek dalam penelitian merupakan sumber dasar atau pihak yang memahami, terlibat, atau juga pelaku yang terkait langsung dengan objek. Maka subjek penelitian ini adalah film *Pengkhianatan G 30S PKI*. Film ini—atau bisa pula kita sebut sebagai teks—akan mengalami beberapa perubahan secara bentuk untuk kemudian diaplikasikan ke dalam penelitian. Pertama, film dalam bentuk aslinya, yakni rangkaian audio-visual yang utuh dan membentuk sebuah seni pertunjukan dengan berbagai aspeknya. Bentuk utuh ini—dalam tataran teknis penelitian—kemudian akan diterjemahkan ke dalam teks tulis yang berupa rangkaian script yang berupa dialog dan adegan pada setiap scene. Memungkinkan pula akan terdapat pemisahan antara teks dialog dan adegan, dengan audio effect untuk mendapatkan unsur yang utuh dari film tersebut. Teks-teks inilah yang kemudian akan memasuki beberapa tahapan dalam penelitian.

b. Objek

Sementara itu, objek merupakan sasaran atau fokus yang menjadi lokus dari penelitian (Bungin, 2010: 76-77). Maka pada penelitian, objek yang ingin dituju adalah propaganda anti-komunis yang disematkan dalam film *Pengkhianatan G 30S PKI* tersebut. Propaganda di sini, adalah serangkaian pola atau domain-domain yang digunakan dalam film *Pengkhianatan G 30S PKI* dalam beringkai sebuah peristiwa ke dalam bentuk film drama. Praktik ini, bisa berupa kecenderungan, serta berbagai

bentuk konstruk yang memungkinkan untuk digunakan dalam menerjemahkan atau mendefinisikan tentang kelompok, pandangan, ideologi atau berbagai entitas lainnya.

3. Metode pengumpulan data

Secara sederhana, dalam penelitian ini, data diambil dengan metodologi studi dokumentasi dan pustaka, yang dalam perkembangannya memungkinkan akan mengambil data dalam dua cara yakni dengan metode elitisasi (pemerolehan) dan evaluasi (dengan studi dokumen dan pustaka, atau penemuan dalam kerja lapangan) (Ibrahim (ed.), 2009:5).

Pengumpulan data dengan metode ini, diperoleh dari realitas yang nyata dan realitas ini diakui sebagai teks dalam kesimpulan teoritis (Ibrahim (ed.), 2009:5). Artinya, penempatan hierarki, diambil dan diletakkan berdasarkan beberapa jenis yang dipisahkan oleh signifikasi data atau informasi tersebut atas teks. Realitas itu (yang dalam penelitian ini adalah film *Penghianatan G 30S PKI*) akan diambil—secara teoritis—per-bagian dan unsur-unsurnya, lalu menempatkannya kembali teks “bentuk baru” tersebut ke dalam kemungkinan-kemungkinan signifikasi. Dari sini kemudian kita memperoleh data penelitian serta dapat memetakannya ke dalam tingkatan-tingkatan signifikasi.

Selanjutnya, teks di luar film (dokumentasi dan pustaka lain), diambil pula untuk melengkapi atau bahkan mereduksi beberapa data yang telah didapatkan dari

dalam realitas subjek. Dari sini maka akan diperoleh data dengan kualitas dan kuantitas yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dalam penelitian.

4. Metode analisis

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Sara Mills. Model Sara Mills ini dipilih, karena penelitian terhadap propaganda melibatkan dua konstelasi kekuatan dan pengaruh, yang kemudian di dalamnya memunculkan domain-domain yang membentuk konstruk yang saling bertarung di dalam teks, bukan hanya dalam kontestasi peran dan pencitraan, tapi juga menyentuh pada wilayah pembentukan subjek-objek, membentuk antara pihak yang menceritakan dan yang di ceritakan, serta usaha-usaha menggaet pihak di luar teks untuk menjadi salah satu dari domain yang ada dan bertarung di dalam teks. Dalam pandangan inilah model Sara Mills menemukan relevansinya.

Analisis wacana model Sara Mills—dalam konteks penelitian ini—memiliki kemampuan lebih untuk melihat ke dalam struktur realitas hubungan dalam teks dan membedah hierarki teks yang tersemat dalam penempatan hubungan subbjek-objek, serta mendefinisikan bagaimana pembuat dan penonton diposisikan.

Sara Mills banyak mengawali metodenya ini pada analisis teks berita terutama dalam kaitannya dengan isu feminisme. Dalam metodenya ini, Mills menggunakan

dua level pengamatan pada teks, yakni analisa level hubungan subjek-objek dalam teks, serta analisis posisi penonton.

Pada hubungan subjek-objek, Sara Mills menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Dalam posisi ini, siapa subjek penceritaan dan siapa objek penceritaan mempengaruhi pada struktur teks, yang kemudian pada titik akhirnya akan membentuk siapa pihak yang *legitimate* dan mana yang *illegitimate* (Eriyanto, 2008: 200).

Dalam memandang sebuah narasi, dalam frame ini sebuah bangunan cerita yang seharusnya sebagai wilayah yang netral menjadi memiliki nilai keberpihakan. Sebagai contoh dalam film *Pengkhianatan G 30S PKI*, realitas itu semestinya menjadi fakta netral. Akan tetapi dengan hadirnya narasi *Pengkhianatan G 30S PKI*, realitas ini tidak netral lagi, karena di dalamnya terdapat pihak-pihak yang menempati posisi berbeda, yakni subjek dan objek, antara yang diceritakan dan menceritakan.

Dalam pandangan Mills, seharusnya, setiap pihak memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Akan tetapi kemudian narasi memangkas salah satu pihak sehingga pihak yang satu tidak dapat mendefinisikan dirinya sesuai apa yang mereka tahu tentang dirinya sendiri, namun dirinya dalam narasi didefinisikan pihak lainnya. Pada proses inilah kemudian muncul subjek-objek yang kemudian akan memunculkan pandangan yang berbeda pada level penonton.

Pada lapis selanjutnya, Mills kemudian mengamati pula bagaimana penonton diposisikan dalam narasi. Mills membantah bahwa penonton merupakan konsumen pasif, dimana dirinya hanya menjadi objek pesan dari narasi, dan narasi memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur pesan itu. Mills lebih setuju jika narasi disebut sebagai hasil negosiasi antara pembuat dan penonton (Eriyanto, 2008: 203-204). Hal ini karena, tidak dapat dipungkiri sebuah narasi hadir hanya di bawah kuasa kreator. Kreator juga memiliki batasan dari penonton, yakni pola dan bentuk sebagaimana penonton inginkan, sehingga pada posisi ini pengarang tidak sepenuhnya bebas. Pengarang juga mempertimbang penonton.

Dalam menganalisa letak atau penempatan penonton, Mills mencontohkan dengan sapaan yang ada pada novel. Pada novel, kata sapaan “Saya-Anda-Kalian-Kita” merupakan representasi di mana pengarang membentuk dan meletakkan penonton. Ada kalanya dalam narasi penonton dibawa dalam cerita seakan-akan penonton adalah pelakunya, ada kalanya penonton ditempatkan sebagai pengamat, dan lain sebagainya. Hal ini, akan sangat berpengaruh pada hasil penangkapan penonton tentang narasi, sehingga akan berpengaruh pula pada efeknya.

5. Triangulasi

Triangulasi adalah regulasi yang berusaha untuk memastikan proporsi dan signifikansi antara sumber, data, serta teori yang digunakan dalam penelitian ini. Proses ini dilakukan di sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini termasuk ke dalam

pemetaan dalam pencarian, pengumpulan, serta analisis yang dilakukan terhadap teks yang bersifat kontinu sepanjang sampai ditemukannya atau diyakininya sebuah data yang paling absah (Bungin, 2005: 192)

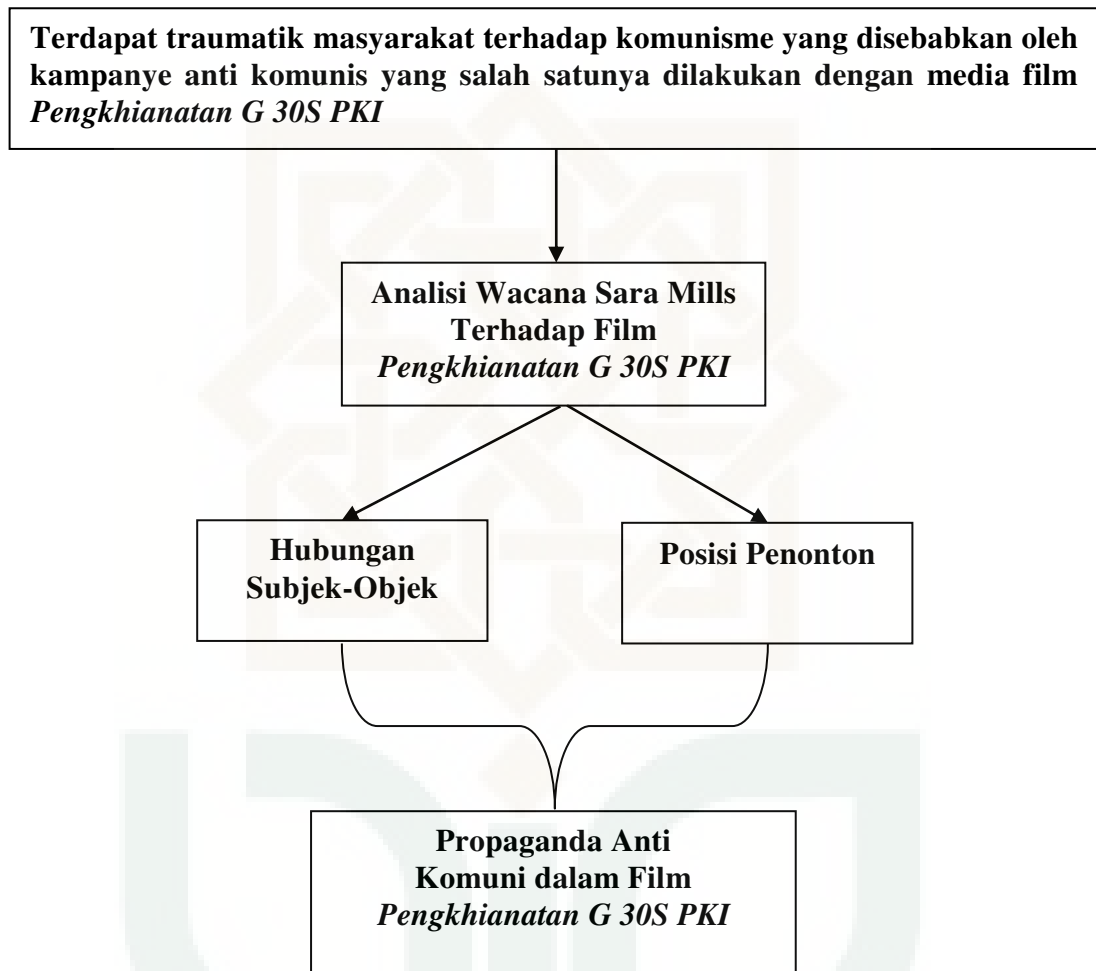
Konsep triangulasi yang digunakan pada penelitian ini, adalah triangulasi metode dengan membandingkan metode studi dokumentasi dan pustaka dengan data yang diperoleh dengan wawancara ahli. Patton (1997: 329 dalam Moloeng, 2012: 331), dalam hal ini menjelaskan bahwa konsep triangulasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni, (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Misalnya data yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara dicek dengan menggunakan metode observasi (Ghony & Almanshur, 2014: 319). Dan (2) pengecekan sumber data yang berbeda dengan metode yang sama.

H. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, akan dilakukan dalam lima tahap pembedahan terhadap teks atau subjek yang diteliti. Alur dari tahapan-tahapan penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 2

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan penelaahan sebagaimana di atas, sejauh ini peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam keseluruhan narasi film *Penghianatan G 30S PKI*, ditemukan adanya praktik propaganda anti-komunis.
2. Dalam film *Penghianatan G 30S PKI*, pihak dibedakan menjadi dua golongan, yakni golongan *us* sebagai pihak yang merepresentasikan nilai benar, dan pihak *them* yang menjadi wakil dari pihak yang keliru atau buruk. Pihak *us* direpresentasikan oleh kelompok TNI AD yang berada di bawah pimpinan Soeharto. Sementara pihak *them*, adalah kelompok yang termasuk ke dalam anggota PKI dan simpatisan-simpatisannya.
3. Berdasarkan analisis wacana menggunakan model Sara Mills, propaganda ini dibuktikan dengan hubungan subjek-objek, yang pada masing-masing kelompok, diwakili oleh TNI AD dibawah pimpinan Soeharto, dan kelompok PKI. Dalam hal ini, berdasarkan analisis yang dilakukan, TNI AD dan Soeharto masuk sebagai subjek dalam narasi, sementara kelompok komunis merupakan objek dalam cerita.

4. Pada aspek posisi penonton, narasi film *Penghianatan G 30S PKI* meletakkan tindakan dan peran TNI AD dan Soeharto sebagai pihak yang mewakili nilai kebenaran dan kebajikan. Sementara itu, segala tindakan dan pikiran yang datang dari pihak PKI masuk dalam golongan yang salah atau buruk.

B. Saran-Saran

1. Melihat pada hasil penelitian di atas, maka telah terbukti bahwa terdapat praktik propaganda dalam film *Penghianatan G 30S PKI*. Dari temuan ini dapat ditarik sebuah pemahaman, bahwa film sebagai media entertain memiliki magnet kuat dalam masyarakat dan dapat memberikan efek langsung yang cukup signifikan. Sehingga, untuk pihak-pihak yang ingin menyampaikan gagasan-gagasan tertentu, atau mendorong khalayak pada sebuah kepentingan yang baik, media ini dapat digunakan sebagai media propaganda yang efektif.
2. Terlepas dari perdebatan antara salah dan benar terhadap persepsi setiap pribadi mengenai film *Penghianatan G 30S PKI* dan peristiwa 30 September, Penelitian ini sedikit banyak dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai aspek yang lebih luas sehingga masyarakat, khususnya akademisi, dapat memandang peristiwa G 30 S dengan lebih lengkap. Pandangan ini, hendaknya ditindaklanjuti dengan riset-riset yang lain agar kebutaan sejarah dapat terbuka.

3. Sebagai disiplin Ilmu Komunikasi, kajian Propaganda dapat dan masih perlu untuk dikembangkan dengan lebih komprehensif, sehingga dapat menyentuh segi-segi yang tidak dapat terjamah oleh kajian-kajian lain dalam ruang lingkup Komunikasi.
4. Penggunaan analisis wacana dalam kajian propaganda, sangat membantu dalam menemukan model dan atau pembuktian dalam praktik propaganda yang cenderung abstrak. Analisis wacana sangat membantu memetakan kinerja propaganda dalam suatu teks menjadi peta-peta yang dapat dibaca, untuk itu dibutuhkan penelitian-penelitian lain dengan model analisis wacana lain untuk menunjang dan melengkapi kajian propaganda yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. 2002. *Analisis Wacana; Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Kanak.
- Barthes, Roland. 1990. *Image, music, text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fortana Press
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Edman, Peter. 2015. *Komunisme ala Aidit; Kisah Partai Komunis Indonesia Dibawah Kepemimpinan D.N. Aidit 1950-1965*. Yogyakarta: Narasi.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gie, Soe Hok. 1999. *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Gony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ibrahim, Abdul Syukur (ed.). 2009. *Metode analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar, Alip. 2015. *Memahami Propaganda; Metode, Praktik, Analisis*. Yogyakarta: Galuh Patria
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi; Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa edisi VI buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa edisi VI buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moloeng, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi; Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nimmo, Dan. 2011. *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurudin. 2008. *Komunikasi Propaganda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Prastista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Simatupang, Iwan. 1986. *Surat-surat politik 1964-1966 dalam Tragedi G-30-S 1965 Dalam Bayang-bayang Bung Karno Sang Peragu: Kesaksiaan Kebudayaan atas Prolog-Epilognya*. Jakarta: Insan Merdeka.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprihono, Arif Eko & Patrio, Andri Nur. 2014. *Cinematography*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia
- Suwasono, A.A. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia
- Swie Ling, Tan. 2010. *G 30S 1965, Perang Dingin dan Kehancuran Nasioanlisme: Pemikiran Cina Jelata Korban Orba*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Thwaites, Tony. 2009. *Introducing Cultural and Media Studies; Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra.

Skripsi dan Tesis

Kunandar, Alip. 2008. *Karya Sastra Sebagai Media Resistensi atas Dominasi dan Hegemoni; Analisis Wacana Kritis Novel “Tarian Setan” Karya Saddam Hussein*. Tesis oleh Mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia.

Erika, Clara. 2011. *Pemaknaan Simbol-simbol Speech Therapy pada Film The King Speech*. Makalah Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Machmudi, Achyar. 2013. *Pesan Tentang Kepemimpinan Umar bin Khatab dalam Film “Omar”*. Makalah skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian

Kunandar, Alip. 2012. *Teknik Propaganda Anti-Yahudi Nazi Jerman; Analisis Isi Artikel Joseph Goebbels pada Surat Kabar Mingguan Das Reich*. Makalah Penelitian.

Mahmudi, M. Alif. 2013. *Propaganda dalam Film*. Makalah Penelitian. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Koran/Majalah

Tempo, 5-11 Oktober 2015.

Jokowi: Tidak Ada Niatan Minta Maaf. (Kedaulatan Rakyat, 02 Oktober 2015)

Kompas, 2 Oktober 2015.

Referensi Lain

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/09/150921_indonesia_lapsus_kasus65_komnasham (diakses pada 9 September 2015)

<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/10/01/078705432/g30s-1965-jokowi-bicara-permintaan-maaf-ke-keluarga-pki> (diakses pada 9 September 2015)

<http://id.wikipedia//peristiwa/G/30-S/PKI> (diakses (September 2015)





Lampiran

Tabel Ringkasan Script

| Sequence | Peristiwa |
|----------|---|
| 1 | Gambar Monumen Pancasila dengan detil relief yang menceritakan pembantaian para jendral dan Soeharto yang mengatasinya |
| 2 | Kerusuhan-kerusuhan yang dilakukan PKI: (1) Penyerangan Masjid dan Penistaan Qur'an, (2) Aksi sepihak perebutan lahan perkebunan di Bandar Betsi, Sumatra. (3) Aksi-aksi perampasan tanah di Indramayu, Boyolali, Klaten, dan beberapa daerah lain di Indonesia. Dokumen rencana kudeta PKI. Penolakan-penolakan pada ide PKI di parlemen (Angkatan V). Keterlibatan AU pada ide PKI. PKI dipersenjatai Cina untuk melakukan kudeta. AD menolak dan selalu menghalangi tingkah PKI. |
| 3 | Soekarno sakit. Tim dokter dari RRC memeriksa, didampingi Aidit. Menurut dokter sakitnya parah, kemungkinan lumpuh atau meninggal |
| 4 | Tulisan-tulisan USDEK di dinding. Ekonomi kacau, harga kebutuhan pokok naik. Nasakom, Komunis, dan anteknya penyebab kesesatan, kekacauan, dan kecurangan. Para Komunis menguasai banyak sendi pemerintahan menyebabkan kerapuhan negara. |
| 5 | Soekarno Galau |
| 6 | Latihan militer PKI di Lubang Buaya |
| 7 | Soekarno galau. |
| 8 | Rapat pimpinan PKI di rumah Aidit, membuat rencana perebutan kekuasaan. (terdapat obrolan tentang kemenangan isu dewan jendral yang mereka hembuskan kepada masyarakat) |
| 9 | Komando kepada para pendukung PKI. Instruksi untuk gerakan 30 S |

| | |
|-----------|--|
| | di rumah Syam |
| 10 | (Montage) siaran radio pidato Soekarno 17 Agustus 1965 |
| 11 | Dialog matinya negara atas PKI oleh masyarakat sipil |
| 12 | Suasana belajar mengajar di sebuah TK. Anak-anak bernyanyi bersama |
| 13 | Sidang Polit Biro PKI, membicarakan isu Dewan Jendral dan rencana gerakan militer. (cut to cut) kantor surat kabar PKI yang mencetak berita propaganda. Sidang membacakan beberapa keputusan rencana kudeta. |
| 14 | Ade Irma Suryani berpakaian tentara di depan lukisan ayahnya, A.H. Nasution. Harmonisme keluarga di rumah A.H. Nasution. Pieree Tendeau membaca surat cinta. Harmonisme tendean dengandua anak Nasution |
| 15 | Kordinasi persiapan dan propaganda PKI menyusun dukungan untuk melakukan kudeta |
| 16 | (Ekstras: masyarakat miskin). Kegiatan di rumah miskin pinggiran desa. Terdengar radio memberitakan kebijakan negara. |
| 17 | Rapat kordinasi dan strategi gerakan untuk melancarkan gerakan kudeta di rumah Syam. |
| 18 | Rapat kordinasi dan strategi gerakan untuk melancarkan gerakan kudeta di kamp Lubang Buaya. |
| 19 | (ekstras: masyarakat). Perta perkawinan. Obrolan megisyaratkan kemunduran ekonomi. Obrolan mengenai ide PKI yang sangat merugikan di bawah lindungan Soekarno. Obrolan tentang tidak dapat disatukannya antara pancasilais dan komunis. Akibatnya adalah |

| | |
|-----------|---|
| | perang saudara. Akibat kebijakan soekarno yang pro komunis |
| 20 | (Montage) Kol. Latief keluar dari Istana Negara. Ia menaiki sebuah mobil membelah jalanan mala. Di kanan dan kiri jalan Nampak banyak gelandangan dan pengemis yang tidur di trotoar jalan. |
| 21 | Rapat akhir rencana gerakan 30 September. |
| 22 | Harmonisme di rumah tangga M.T. Haryono |
| 23 | Pertemuan petinggi militer non-PKI di rumah A. Yani membahas analisis terhadap gerakan PKI yang mencurigakan. A. Yani Nampak cemas melihat gelagat PKI. |
| 24 | Latihan militer di lubang buaya. Persiapan pasukan PKI sebelu melakukan aksi penculikan para Jendral. |
| 25 | Harmonisme rumah tangga Mayjen S. Parman |
| 26 | Harmonisme rumah tangga D.I. Pandjaitan |
| 27 | Harmonisme rumah tangga Sutoyo Siswomihardjo |
| 28 | Harmonisme rumah tangga Mayjen Suprpto |
| 29 | Harmonisme rumah tangga A.H. Nasution |
| 30 | Lubang buaya, terlihat pula para Gerwani. Orasi-orasi ideologi PKI. Para pasukan berbaris dan bernyanyi |
| 31 | Suasana tidur malam rumah A.H. Nasution |
| 32 | Kordinasi rencana penculikan dan pembagian tugas dalam persiapan terakhir di Lubang Buaya. |
| 33 | Persiapan para petinggi PKI dan para komandan operasi gerakan 30 September di markas persebunyian. |

| | |
|-----------|---|
| 34 | Operasi penculikan A.H. Nasution. Penculikan ini gagal dilakukan karena A.H. Nasution berhasil kabur dari sergapan. Namun anaknya, Ade Irma Suryani tertembak dan ajudannya, Pieere Tendean tertangkap. |
| 35 | Operasi penculikan Letjen. A. Yani. Dalam operasi ini A. Yani mati ditembak di tempat |
| 36 | Operasi Penculikan Brigjen Sutoyo. |
| 37 | Operasi penculikan Mayjen S. Parman |
| 38 | Operasi penculikan Mayjen Suprpto, |
| 39 | Operasi penculikan Mayjen M.T. Haryono. Dalam operasi ini .T. Haryono tewas tertembak |
| 40 | Operasi penculikan Brigjen D.I. Pandjaitan. Dala operasi ini D.I. Pandjaitan juga tewas tertembak. |
| 41 | (Montage) title “Penghianatan Gerakan 30 September Bagian II (Penumpasan)” |
| 42 | Seorang ajudan A.H. Nasution menelfon Mayjen Umar Wirahadikusumah |
| 43 | Operasi penguasaan terhadap RRI di gedung telekomunikasi oleh pasukan militer PKI |
| 44 | Obrolan di rumah Soeharto subuh hari pasca penculikan. Seseorang melaporkan adanya dugaan penculikan para Jendral |
| 45 | Penganiayaan para Jendral di Lubang Buaya. Sukwan dan Sukwati memaki-maki dan bersorak. Para jendral dipaksa untuk menandatangani pengakuan atas dewan jendral |

| | |
|----|--|
| 46 | AD melakukan operasi penutupan kota Jakarta atas hilangnya para jendral |
| 47 | Para sukwan dan sukwati menari dan menyanyi bersama di lubang buaya, mereka menyanyikan lagu Gendjer-gendjer. Seorang sukwati menyilet wajah salah satu jendral. Sulutan rokok, sayatan pisau, arit, pukulan kayu, dan tendangan, dll., |
| 48 | Para petinggi PKI nampak gelisah di dalam markas persembunyian mereka. Ereka Nampak tidak yakin dengan gerakan yang tengah mereka lakukan. |
| 49 | (cut to cut) para petinggi PKI menyiapkan teks untuk disiarkan RRI. (cut to cut) pendukung PKI menyanyi dan menari Genjer-genjer. Para jendral dibunuh dan dimasukkan ke dalam sumur |
| 50 | Sorang prajurit melapor perkembangan keadaan jakarta kepada Soeharto. Soeharto engabil komando AD |
| 51 | Para pimpinan PKI pergi meninggalkan markas persebunyian. |
| 52 | PKI mengumumkan peristiwa G 30S melalui RRI yang sudah dikuasai. Penyiar RRI nampak ragu dengan berita yang dibacanya |
| 53 | Penudukung PKI memasukkan mayat para jendral ke dalam sumur di lubang buaya |
| 54 | Soeharto menaiki sebuah mobil berangkat ke markas Kostrad |
| 55 | Siaran RRI. Gedung RRI dikuasai tentara PKI, semua karyawan bekerja melakukan siaran di bawah ancaman senjata. (cut to cut) Kegiatan masyarakat, kaum miskin, gelandangan-gelandangan, di pagi hari dengan <i>background</i> siaran RRI. Obrolan masyarakat yang menyatakan siaran itu tidak beres |

| | |
|-----------|---|
| 56 | Soeharto sampai di markas Kostrad dengann mobilnya. Soeharto mendengarkan siaran RRI dengan para anggota Kostrad. Soeharto memberi komando kepada beberapa pimpinan militer lain. |
| 57 | (Montage) Kesibukan militer pasukan panser menutup jalan keluar dari jakarta, mereka memeriksa setiap kendaraan yang lewat |
| 58 | Soeharto bertemu beberapa perwira. |
| 59 | (Montage) pasukan AD menutup jalan-jalan keluar Jakarta dan memeriksa setiap kendaraan yang melintas. Pasukan itu bersenjata lengkap dengan Tank. |
| 60 | Soeharto mengkomandoi beberapa bawahannya untuk melakukan kordinasi dan merancang rencana |
| 61 | (Montage) beberapa perwira tinggi iliter di Istana Negara. (cut-to cut) Nampak persiapan-persiapan strategi iliter di sebuah ruangan. |
| 62 | Soeharto bertemu beberapa komandan Cakrabhirawa. Ia menjelaskan bahwa mereka telah dimanfaatkan oleh PKI. Soeharto menyatakan mengambil alih komando dan meinta mereka kembali ke Kostrad |
| 63 | (Montage) Helikopter mengantarkan petinggi AU mendarat di halaan Istana Bogor |
| 64 | Rapat Staf Pertama. Soeharto meipin rapat staf dengan para petinggi AD. Soeharto menjelaskan kejadian sebenarnya mengenai Gerakan 30 S yang didalangi PKI dan Soeharto menyatakan akan melakukan penupasan. |
| 65 | Soekarno pasrah mendengar kejadian penculikan para jendral. |
| 66 | Soeharto menyatakan mengambil komando AD kepada petinggi-petinggi militer melalui telfon. |

| | |
|-----------|--|
| 67 | Pasukan RPKAD melakukan persiapan |
| 68 | Soeharto memberitakan G 30S kepada semua Kodam di daerah-daerah. Soeharto menemukan kejanggalan-kejanggalan yang melibatkan beberapa petinggi militer lain di luar AD. |
| 69 | (Montage) beberapa kendaraan tepur tiba di markas AD. Soeharto memerintahkan Sarwo Edi untuk merebut kembali RRI dari genggaman PKI |
| 70 | (Montage) Soeharto menilik sebuah peta menentukan beberapa strategi |
| 71 | Soeharto berkordinasi dengan perwakilan AU, menerangkan kembali gerakan kudeta PKI |
| 72 | Rapat petinggi PKI membahas gerakan dan keberadaan mereka yang sedikit meleset. Dalam rapat mereka selalu merokok dan minum kopi |
| 73 | Rapat Staf Kedua. Soeharto menyampaikan rencana penyelamatan Soekarno yang berada di Halim yang dikuasai oleh tentara PKI |
| 74 | Petinggi PKI mengatur kembali strategi untuk menutupi kemlesetannya. |
| 75 | Sementara di rumah persembunyiannya Aidit nampak cemas. Ia terus menerus menyulut rokoknya |
| 76 | Rumah persembunyan Nasution. Nasution dalam keadaan pincang. Dia menjalin komunikasi dengan Soeharto melalui seorang ajudan |
| 77 | Soekarno bertemu dengan petinggi militer yang pro PKI. Soekarno menyatakan mengambil alih komando AD sendiri |
| 78 | RRI menyiarkan tentan Dewan Revolusi Indonesia. (Montage)pasukan RPKAD bersiap untuk merebut Halim dan membawa Soekarno |

| | |
|-----------|--|
| | keluar. Para staf AD mendengarkan siaran melalui radio di markas |
| 79 | Soeharto meminta Soekarno segera meninggalkan Halim melalui seorang perwira. Soekarno enuruti perintah Soeharto. |
| 80 | Kordinasi oleh petinggi PKI. Nampak mereka semua dalam keadaan cemas, termasuk Kol. Latief |
| 81 | RRI menyiarkan rencana perombakan tingkatan pangkat di militer. Soeharto mendengarkan dengan cermat. |
| 82 | Soeharto memerintahkan Kol. Sarwo Edi melaksanakan penguasaan atas RRI |
| 83 | Pimpinan PKI berkordinasi dan melihat kekalahan mereka di beberapa sektor. (cut to cut) Soeharto menyiapkan sebuah rekaman untuk disiarkan lewat RRI |
| 84 | Pasukan RPKAD melakukan penyerangan dan perebutan atas RRI. Siaran rekaman suara Soeharto disiarkan setelah RRI dapat direbut. Soeharto melawan siaran yang dilakukan oleh PKI sebelumnya. Soeharto dan staf AD endengarkan siaran di markas AD. Untung mendengar dengan gelisah. Nampak masyarakat di desa-desa mendengarkan dengan penuh perhatian |
| 85 | Soeharto memerintahkan atas penyerangan Halim. Nampak Nasution telah bersama Soeharto |
| 86 | Aidit meninggalkan Jakarta dengan menaiki sebuah pesawat milik AURI. |
| 87 | (Montage)Muncul gambar Soeharto dan Teks: <i>"Karena ada informasi AURI akan melakukan pengeboman maka sekitar tengah malam markas KOSTRAD dipindahkan sementara ke Senayan. Sementara itu Pangdam V/Djaja telah memberlakukan jam malam untuk wilayah</i> |

| | |
|-----------|--|
| | <p><i>Jakarta”</i></p> <p>(Montage) Soeharto menyusun strategi untuk melakukan penumpasan. (cut to cut) pasukan yang bergerak menguasai Halim</p> |
| 88 | <p>Para petinggi militer PKI berkordinasi dan mereka semakin lemah dan cemas. (cut to cut) Pasukan RPKAD terus melakukan gerakan-gerakan penyerangan untuk menguasai sepenuhnya Halim. Para petinggi PKI tersentak dengan serangan tembakan di luar. Terjadi pertempuran antara pasukan RPKAD dengan pasukan militer PKI. Basis militer PKI terdesak. Para petinggi militer PKI membakar berkas-berkas</p> |
| 89 | <p>Sarwo Edi menemui Soekarno. Ia menemukan beberapa kejanggalan mengenai rantai komando AD.</p> |
| 90 | <p>Soekarno mengadakan pertemuan dengan para petinggi militer termasuk Soeharto. Soekarno masih melihat peristiwa itu sebagai hal lumrah. Soekarno menegur Soeharto yang mencurigai AURI. Soeharto membantah dan membuktikan keterlibatan AURI dengan senjata yang dipakai PKI adalah senjata milik AURI. Soekarno akhirnya menunjuk Soeharto terhadap pimpinan pemulihan keamanan</p> |
| 91 | <p>Siaran radio oleh Soekarno menyatakan dirinya dalam keadaan sehat, tapi tidak terdengar pengumuman atas penunjukan Soeharto sebagai pelaksana pemulihan keamanan. (cut to cut) Para tentara PKI mangubur senjata mereka</p> |
| 92 | <p>Soeharto mengunjungi daerah operasi Halim. Sarwo Edi elapor kepada Soeharto bahwa ia dan pasukannya berhasil menaklukan Halim. Soeharto memerintahkan untuk melakukan pencarian terhadap para jendral yang hilang</p> |
| 93 | <p>Ade Irma Suryani tergolek di rumah sakit akibat tertembak</p> |
| 94 | <p>(Montage) Pasukan AD menysisir daerah lapangan halim dan menemukan berkas markas Sukwan dan Sukwati. (cut to cut) Soeharto</p> |

| | |
|-----------|---|
| | tiba di markas darurat AD. (cut to cut)Pasukan AD menemukan sumur tempat para jendral dikubur. |
| 95 | Sarwo Edi melaporkan penemuan sumur dan adanya mayat di Lubang Buaya kepada Soeharto. |
| 96 | Soekarno dalam keadaan bimbang dan lemah |
| 97 | 4 Oktober 1965. Pengangkatan jenazah para jendral dipimpin langsung oleh Soeharto. Berkumpul semu petinggi militer dan pers. Diperdengarkan suara asli Soeharto berpidato pada saat penggalian. Pidato bernada memojokkan AURI dan melemahkan Soekarno. Diperlihatkan foto asli dan rekaman video asli saat pengangkatan jenazah para jendral |
| 98 | Video asli saat upacara pemakaman para jendral. Nampak gambar Soeharto, lalu A.H. Nasution yang berjalan pincang. Nampak pidato asli rekaman suara Soeharto pada saat upacara pemakaman para jendral. Diperlihatkan pula video kematian Ade Irma Suryani |





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : M.ALIF MAHMUDI
NIM : 09730074
Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial dan Humaniora/Ilmu Komunikasi

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2009/2010
Tanggal 20 s.d. 22 Agustus 2009 (24 jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 24 Agustus 2009

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 195910011987031002



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : M. ALIF MAHMUDI
 NIM : 09730074
 Fakultas : ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
 Jurusan/Prodi : ILMU KOMUNIKASI
 Dengan Nilai :

| No. | Materi | Nilai | |
|--------------------|-----------------------|-----------|-------|
| | | Angka | Huruf |
| 1. | Microsoft Word | 85 | B |
| 2. | Microsoft Excel | 45 | D |
| 3. | Microsoft Power Point | 95 | A |
| 4. | Internet | 100 | A |
| 5. | Total Nilai | 81,25 | B |
| Predikat Kelulusan | | Memuaskan | |

Yogyakarta, 21 September 2015

Kepala PTJPD



Agung Fatwanto, Ph.D.
 NIP. 197701032005011003

Standar Nilai:

| Nilai | | Predikat |
|----------|-------|------------------|
| Angka | Huruf | |
| 86 - 100 | A | Sangat Memuaskan |
| 71 - 85 | B | Memuaskan |
| 56 - 70 | C | Cukup |
| 41 - 55 | D | Kurang |
| 0 - 40 | E | Sangat Kurang |





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.27/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : M.Alif Mahmudi
Tempat, dan Tanggal Lahir : Lamongan, 15 Juli 1992
Nomor Induk Mahasiswa : 09730074
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2013/2014 (Angkatan ke-83), di :

Lokasi : Banaran 1
Kecamatan : Galur
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 07 Juli 2014 s.d. 17 September 2014 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,25 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 03 November 2014

Ketua,

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.

NIP. : 19631111 199403 1 002



Sertifikat

Nomor : /C-2.PAN.OPAK-UIN-SUKA/VIII/09
dibetikan kepada :

Nama / NIM : _____
Prodi / Fakultas : _____
Sebagai : _____

Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2009

dengan tema :

*“Mempertegas Eksistensi Mahasiswa;
Upaya Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara”*

Yang diselenggarakan oleh :

Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2009

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 16 - 18 Agustus 2009

Dengan Prestasi : _____

Mengetahui,

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. H. Maragustam Siregar, M.A
NIP. 150232846

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fika Taufiqurrahman
Presiden

Yogyakarta, 18 Agustus 2009

Panitia OPAK 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Afida Citra Anwarullah
Sekretaris

Ahmad Afendi
Ketua





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571

SERTIFIKAT

No.: UIN.02 /DSH.3/PP.00.9/1196/2011

Diberikan Kepada:
M. IMRON ROSYID

NIM : 09730090

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah Lulus, Ujian Sertifikasi Membaca Al Quran
dengan Predikat :
Sangat Baik (A)

Yogyakarta, 04 Agustus 2011

a.n.Dekan

Pembantu Dekan Bid. Kemahasiswaan

H. Andy Dermawan, M.Ag
NIP. 19700908 200003 1 001



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.73.1.344/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **M. ALIF MAHMUDI**
Date of Birth : **July 15, 1992**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **January 20, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

| CONVERTED SCORE | |
|--------------------------------|------------|
| Listening Comprehension | 41 |
| Structure & Written Expression | 44 |
| Reading Comprehension | 50 |
| Total Score | 450 |

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 20, 2016

Director,

Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.73.1.888/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : M. Alif Mahmudi :

تاريخ الميلاد : ١٥ يوليو ١٩٩٢

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٧ يناير ٢٠١٦, وحصل على
درجة :

| | |
|-----|--------------------------------------|
| ٤٤ | فهم المسموع |
| ٥٤ | التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية |
| ٢٦ | فهم المقروء |
| ٤١٣ | مجموع الدرجات |

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٧ يناير ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥

CURICULUM VITAE



Nama : M. Alif Mahmudi
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 15 Juli 1992
Alamat : Dsn. Banyuurip, Ds. Gunungrejo
Kec. Kedungpring, Kab. Lamongan, Jawa Timur
No. HP / E-Mail : 08563440603 / aliefmahmud@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- MI Tarbiyatul Aulad (1997-2003)
- MTS Mamba'us Sholihin (2003-2005)
- MTS Al-Falah (2005-2006)
- MAN Tambakberas Jombang (2006-2009)

Riwayat Organisasi

Himpunan Santri Lamongan (2006-sekarang)
Komunitas Pena (2007-sekarang)
The Hasyim Asy'arie Institute (2009-sekarang)
Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (2009-sekarang)
Center for Cultural Studies (2010-sekarang)
Idekata (2011-sekarang)
Nasakom (2015-sekarang)

Portofolio

- Artikel dan Terbitan

- Antologi Puisi *Madzhab Kutub* (Pustaka Pujangga, 2009)
- Mahasiswa Bicara (Galuh Patria, 2012)

Aktif sebagai penulis lepas rubrik sastra di beberapa surat kabar sejak 2010-sekarang

- Filmography

2012

- Profile UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Student Version)

2013

- Ledhok Timoho (Documentary)
- Sekolah Gajahwong (Documentary)
- Mengejar Merdeka (Documentary)
- Same Action Different Results (ILM)
- Say No To Corruptions (Documentary)

2014

- Feeling

2015

- Eternal Borobudur (Profil)
- Klip Video Shiela On 7 "Itu Aku" (cover by: Cristi Colondam)
- Lembaga Penjamin Simpanan (ILM)

- 6 Lawan 6 (Volley)
- Klip Video The Finest Tree “Sedikit Waktu”
- Pepsi (TVC)
- Klip Video Ikke Nurjanah “Gantung”
- Prambanan (Documentary Profile)

